

Peran Pendidikan Agama Dalam Membangun Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa

Nisma¹, Fibri Indira Lisanty², Nurul Aisyah Arifin²

^{1,2,3}Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia, Makassar

nismasyarifuddin20@gmail.com, indirafibrie@gmail.com

Artikel Info

Submisi:
21 Mei 2025
Penerimaan:
29 Mei 2025
Terbit:
03 Juni 2025

Keywords:

*Bahasa Inggris, Literasi,
Karakter Anak TK.*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkuat peran pendidikan agama dalam membangun sikap toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Fenomena meningkatnya keberagaman latar belakang agama di perguruan tinggi seringkali menimbulkan potensi gesekan, sehingga diperlukan strategi edukatif untuk menanamkan nilai moderasi dan saling menghargai antar pemeluk agama. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, serta workshop yang melibatkan mahasiswa dari berbagai jurusan dan latar belakang keagamaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai universal dalam ajaran agama, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran mahasiswa untuk membangun komunikasi lintas agama secara sehat dan konstruktif. Dengan demikian, pendidikan agama dapat berperan signifikan sebagai instrumen penguatan toleransi beragama di lingkungan kampus, sekaligus menjadi landasan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter inklusif dan berwawasan kebangsaan.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan luar biasa dalam hal keberagaman, baik dari segi bahasa, budaya, suku bangsa, maupun agama. Keberagaman ini bukan hanya menjadi identitas khas bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi modal sosial yang memperkuat posisi Indonesia di mata internasional sebagai negara plural yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan. Kemajemukan yang ada menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kapasitas untuk memahami, menghayati, serta menghargai perbedaan yang melekat pada setiap kelompok sosial. Hal ini tercermin dalam interaksi sosial yang dibangun atas dasar toleransi, sikap saling menghormati, dan kesediaan untuk hidup berdampingan secara harmonis. Dengan

demikian, pluralitas Indonesia tidak hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi juga sebagai kekuatan strategis yang dapat memperkuat persatuan nasional serta memperkaya khazanah kebudayaan bangsa.

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, hidup berdampingan dengan penuh perbedaan tidak menutup kemungkinan akan terjadi gesekan atau konflik sosial. Maka konflik sosial ini dianggap hal yang sudah biasa terjadi di Negara yang tingkat kemajemukannya cukup tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh J. Garang dalam artikelnya bahwa bertambah majemuknya suatu negara maka bertambah banyak pula titik-titik pergesekan sosialnya dan bertambah banyak pula energi perekat yang dibutuhkan. Dewasa ini, sangat banyak kasus

bermunculan yang bisa kita saksikan secara langsung maupun tidak langsung, misalnya bagaimana kekerasan atas nama agama terjadi karena disharmonisasi antara pemeluk masing-masing agama yang kemudian menjadi pemicu konflik antar umat beragama, hal inilah yang mesti kita hindari sebagai makhluk yang beragama yang memiliki legalitas hidup sesuai ajaran agama menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat Bergama.

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun sikap toleransi beragama, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Dalam konteks kehidupan kampus yang multikultural, mahasiswa berasal dari latar belakang agama, budaya, dan suku yang beragam. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan. Melalui pendidikan agama, mahasiswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai keimanan dan spiritualitas, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi ajaran universal yang menekankan pada prinsip perdamaian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

Pendidikan agama di perguruan tinggi dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk pola pikir yang inklusif. Mahasiswa didorong untuk melihat perbedaan sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan, bukan sebagai sumber konflik. Dengan pemahaman tersebut, sikap intoleransi dan diskriminasi dapat diminimalisir, digantikan dengan semangat dialog, kerja sama, dan solidaritas antarumat beragama. Lebih jauh, penguatan nilai toleransi melalui pendidikan agama juga berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi tantangan global seperti radikalisme dan disintegrasi sosial.

Dengan demikian, peran pendidikan agama tidak hanya sebatas pada penguatan aspek religius individual, tetapi juga berkontribusi langsung dalam menciptakan iklim akademik yang damai, harmonis, dan

berkeadaban. Mahasiswa yang memiliki kesadaran toleransi tinggi akan mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kebhinekaan ke dalam kehidupan masyarakat luas, sesuai dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi landasan bangsa Indonesia.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui edukasi dan diskusi seputar moderasi beragama yang dikemas dalam bentuk kuliah umum di lingkup Institut Pelamonia Makassar. Sebelum kegiatan dimulai, mahasiswa terlebih dahulu diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka mengenai konsep moderasi beragama.

Selanjutnya, kegiatan inti berupa penyampaian materi dan diskusi interaktif dilakukan, dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama, khususnya di lingkungan mahasiswa yang memiliki latar belakang beragam. Setelah sesi kuliah umum selesai, mahasiswa diberikan post-test untuk mengetahui adanya perubahan tingkat pengetahuan setelah mengikuti kegiatan.

Manfaat dari kegiatan ini adalah mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai moderasi beragama serta keterampilan dalam mengelola perbedaan secara bijak. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi, sikap inklusif, dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

Hasil Dan Pembahasan

Toleransi dalam Pandangan Islam

Kata "toleransi" berasal dari istilah "tolera," yang berarti bertahan atau menanggung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang menghargai, membiarkan, atau memperbolehkan. Selain itu, toleransi juga merujuk pada batas toleransi

terhadap apa yang bertambah atau berkurang yang masih dapat diterima. Dalam bahasa Arab, istilah untuk toleransi adalah “tasamuh,” yang mencakup sikap saling menghormati dan bekerja sama di masyarakat yang memiliki perbedaan dalam suku, bahasa, budaya, politik, atau agama. Toleransi adalah konsep yang mulia dan merupakan bagian penting dari ajaran berbagai agama, termasuk Islam.



Gambar 1. Materi toleransi

Keyakinan agama telah lama berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia dalam menjalin hubungan dengan Tuhan sesuai dengan ajaran yang mereka anut. Manusia, sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan dan keterbatasan, adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Interaksi sosial ini krusial untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan prinsip saling melengkapi dan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat mewujudkan lingkungan yang aman dan damai.

Di lingkup kampus, Pendidikan agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa, terutama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang plural. Indonesia merupakan negara yang majemuk, dihuni

oleh berbagai pemeluk agama, suku, budaya, dan tradisi. Dalam keragaman ini, mahasiswa sebagai generasi muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi diharapkan mampu menjadi motor penggerak terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perbedaan agama masih sering menjadi faktor pemicu konflik, kesalahpahaman, bahkan intoleransi. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran strategis sebagai instrumen yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Berikut ini beberapa penyajian materi yang ditampilkan selama proses pengabdian ini berlangsung;

Dari berbagai temuan lapangan, terlihat bahwa mahasiswa yang mendapatkan pendidikan agama dengan pendekatan kontekstual lebih mampu menampilkan sikap toleran dibandingkan mereka yang hanya menerima ajaran agama secara tekstual dan kaku. Mahasiswa dengan pemahaman inklusif cenderung lebih mudah berkolaborasi dalam kegiatan kampus, penelitian, maupun pengabdian masyarakat, tanpa menjadikan perbedaan keyakinan sebagai penghalang. Sementara itu, mahasiswa yang memahami agama secara eksklusif sering kali lebih sulit untuk membuka diri, sehingga berpotensi menimbulkan sekat sosial. Namun, bukan berarti pendidikan agama bebas dari tantangan. Masih terdapat sebagian mahasiswa yang menafsirkan ajaran agama secara sempit, sehingga menimbulkan kecenderungan intoleransi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama dalam membangun toleransi sangat ditentukan oleh metode pengajaran, kompetensi pendidik, serta kurikulum yang digunakan. Jika pendidikan agama hanya difokuskan pada hafalan doktrin tanpa memberikan ruang dialog, maka nilai toleransi akan sulit tumbuh. Sebaliknya, jika pendidikan agama dikemas dengan pendekatan dialogis, kritis, dan

aplikatif, maka mahasiswa akan lebih mudah menghayati nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan pendidikan agama berperan sebagai sarana pembentukan karakter toleran di kalangan mahasiswa. Pendidikan agama yang diajarkan dengan pendekatan moderat, inklusif, dan berbasis nilai kemanusiaan mampu menjadi instrumen penting dalam mencegah potensi konflik antaragama serta menciptakan suasana akademik yang harmonis. Temuan ini juga menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang memupuk rasa kebersamaan, saling menghormati, dan solidaritas antar mahasiswa. Adapun beberapa aspek penting membangun kehidupan moderasi/ toleransi beragama di lingkungan kampus antara lain:

1. Pendidikan dan Kesadaran: Kampus dapat mengadakan kegiatan pendidikan dan kesadaran tentang pluralisme agama, toleransi, dan saling penghargaan antarumat beragama. Diskusi, seminar, dan lokakarya dapat membantu mahasiswa memahami nilai-nilai ini.
2. Kebijakan yang Inklusif: Kampus harus memiliki kebijakan yang menghormati kebebasan beragama dan memastikan bahwa tidak ada diskriminasi berdasarkan agama. Ini termasuk penyediaan fasilitas untuk praktik keagamaan, seperti tempat ibadah atau ruang sholat, dan pengakuan hari libur keagamaan yang penting.
3. Dialog Antaragama: Mendorong dialog antaragama dan interaksi antarumat beragama dapat membantu memperkuat pemahaman dan toleransi. Kegiatan seperti forum dialog antaragama, acara bersama, atau proyek kolaboratif antarorganisasi keagamaan dapat menjadi sarana yang efektif.

4. Kerja Sama Antarorganisasi: Mendorong kerja sama antara organisasi mahasiswa beragama untuk proyek-proyek sosial atau kemanusiaan dapat memperkuat hubungan antaranggota komunitas kampus dari berbagai latar belakang keagamaan.
5. Pengembangan Pemimpin Moderat: Memberikan pelatihan dan dukungan untuk pemimpin mahasiswa yang mampu mempromosikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama di antara sesama mahasiswa.
6. Penelitian dan Penyebaran Informasi: Mendukung penelitian dan publikasi mengenai topik moderasi beragama di lingkungan kampus dapat membantu memperluas pemahaman dan praktik terbaik



Gambar 2. Materi Tujuan dan manfaat toleransi beragama

Secara mendetail, hakikat toleransi beragama di lingkungan Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar juga mencakup tiga aspek utama. Pertama, hubungan antara manusia dengan Tuhan di kampus ini berlangsung dengan penuh penghormatan. Mahasiswa dan dosen berasal dari beragam latar belakang keagamaan, namun kegiatan ibadah tetap berjalan secara seimbang. Fasilitas ibadah seperti masjid kampus selalu digunakan untuk sholat berjamaah, kajian rutin, dan kegiatan keagamaan lainnya, sementara mahasiswa dari agama lain juga diberikan ruang dan dukungan dalam melaksanakan

ibadahnya. Hal ini mencerminkan sikap keadilan dan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan dalam lingkup akademik. Kedua, hubungan antar manusia (habluminannas) di kampus ini terjalin dalam suasana kebersamaan yang harmonis. Interaksi antar mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan menunjukkan adanya saling menghormati dan menghargai keberagaman budaya, agama, maupun latar belakang sosial. Nilai toleransi terwujud melalui berbagai kegiatan, seperti kolaborasi antar organisasi mahasiswa, seminar, serta kerja sama dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Kehadiran mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia justru memperkaya semangat kebersamaan dan memperkuat nilai moderasi beragama di kampus.

Ketiga, hubungan manusia dengan lingkungan di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar juga dijaga dengan baik. Civitas akademika aktif melaksanakan program peduli lingkungan, seperti kerja bakti kampus, penghijauan, serta pengelolaan sampah yang baik sesuai dengan prinsip kesehatan. Mahasiswa kesehatan khususnya memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga kebersihan lingkungan belajar, sejalan dengan slogan kampus yang menekankan pentingnya kesehatan dan kebersihan. Kesadaran ekologis ini bukan hanya menciptakan suasana kampus yang nyaman, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai calon tenaga kesehatan. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi/toleransi beragama di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar tidak hanya tercermin dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga dalam kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari implementasi ajaran agama yang rahmatan lil 'alamin.



Gambar 3. Suasana penerimaan dan sosialisasi materi moderasi beragama bagi mahasiswa

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di lingkungan Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar, penerapan moderasi/toleransi beragama terbukti menjadi instrumen penting dalam membangun iklim akademik yang toleran, inklusif, dan harmonis. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebatas konsep teoretis, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam aktivitas akademik, organisasi mahasiswa, dan kegiatan sosial-keagamaan. Temuan menunjukkan bahwa interaksi antar mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan di kampus berlangsung dengan penuh penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan seperti bakti sosial, diskusi ilmiah, seminar lintas disiplin, serta perayaan hari besar keagamaan yang diikuti oleh civitas akademika dari latar belakang berbeda. Praktik tersebut memperkuat rasa solidaritas, kebersamaan, serta menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan potensi yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Selain itu, moderasi beragama di kampus berfungsi sebagai mekanisme pencegahan konflik dan penguat rasa persatuan. Kegiatan penyuluhan, pelatihan tentang toleransi, dan forum diskusi lintas agama yang diselenggarakan dalam lingkup akademik terbukti mampu mengurangi potensi kesalahpahaman antar

kelompok. Mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan moderasi/ toleransi beragama di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar tidak hanya memperkuat spiritualitas individu, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan akademik yang harmonis. Kampus ini dapat dijadikan model bagi perguruan tinggi lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari upaya membangun generasi intelektual yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan memiliki kepedulian sosial.

Daftar Pustaka

- Abubakar. (2024). Moderasi dalam Berbagai Aspek Kehidupan Manusia. *Dahzain Nur*, 33.
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyah Fikr*, 225.
- Elly Warnisyah, dkk. (2024). Moderasi Beragama Dalam Upaya Menciptakan Toleransi dan Rasa Persaudaraan di Kalangan Masyarakat Desa Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara. *JPkMN*, 5(4), 1–12.
- Fahrudin. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama. *Republika*.
- Firdaus, A. E. (2021). Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 193–210.
- Garang. (1985). *Pilihan Artikel Prisma 1975-1984*. LP3ES.
- Munawa, S. A. A. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*. PT Ciputat Press.